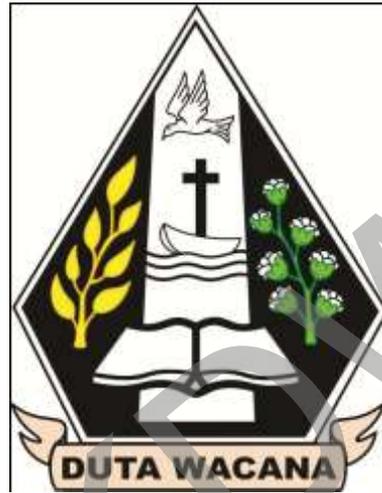


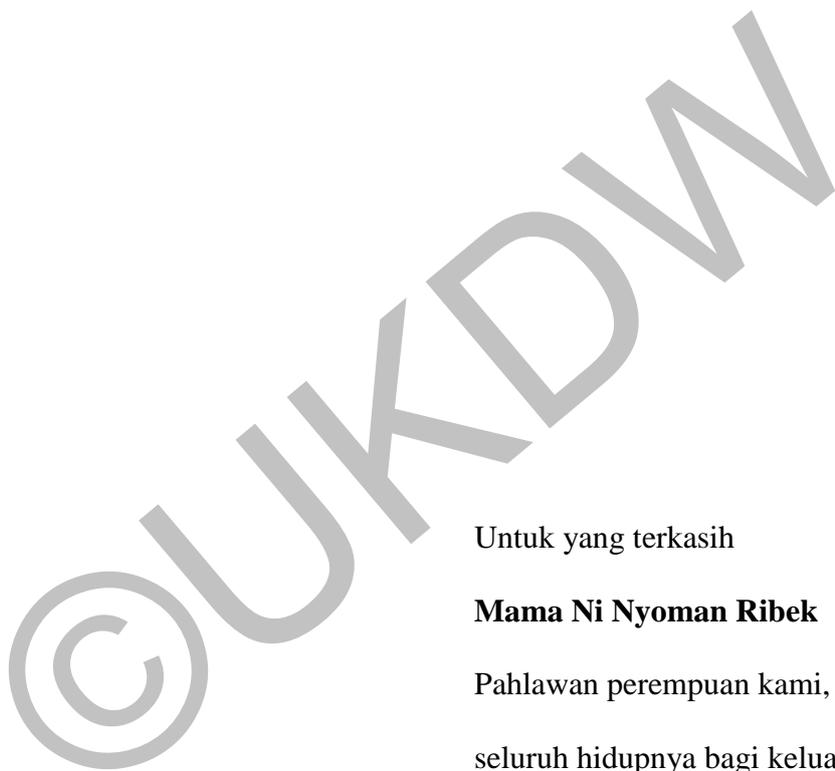
**Tinjauan Teologis terhadap
Pemahaman tentang Tanah
Dalam Jemaat GPID Betlehem Buanasari**

Tesis



**Disusun oleh :
Pdt. Ni Ketut Tatiari hati
NIM. 50130007**

**Program Pasca Sarjana Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana
Yogyakarta
2015**



Untuk yang terkasih

Mama Ni Nyoman Ribek

Pahlawan perempuan kami, yang mengabdikan
seluruh hidupnya bagi keluarga

Dan untuk Kakek tercinta alm

I Ketut Yakob yang telah mengakhiri perjalanannya

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan Judul:

**Tinjauan Teologis Terhadap Pemahaman Tentang Tanah
Dalam Jemaat GPID Betlehem Buanasari**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Pdt Ni Ketut Tatiari Hati

Dalam ujian tesis Program Pasca Sarjana Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Theologiae pada hari Jum'at 16 Oktober 2015.

Pembimbing Pertama


(Prof. Dr. J.B. Giyana Banawiratma)

Pembimbing Kedua


(Pdt. Dr. Budyanto)

Dewan Penguji

1. Prof. Dr. J.B. Giyana Banawiratma

2. Pdt. Dr. Budyanto

3. Pdt. Dr. Robert Setio

Disahkan Oleh

Direktur Program Pasca Sarjana
Universitas Kristen Duta Wacana




Pdt Handi Hadiwitanto, M.Th

Pernyataan Integritas

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa, tesis dengan judul **Tinjauan Teologis Terhadap Pemahaman tentang Tanah dalam Jemaat GPID Betlehem Buanasari**, adalah hasil karya saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam tesis ini dan disebutkan dalam catatan kaki dan daftar pustaka.

Apabila kelak dikemudian hari terbukti bahwa tesis ini merupakan salinan hasil kerja orang lain, saya bersedia melepaskan gelar kesarjanaan saya.

Yogyakarta, 19 Oktober 2015

penyusun



Ni Ketut Tatiari Hati

Kata Pengantar

Ketertarikan untuk kembali melanjutkan study di dunia akademis, berawal dari kejenuhan terhadap rutinitas pelayanan sebagai Pendeta Jemaat. Kejenuhan yang kemudian melahirkan kerinduan untuk mengembangkan wawasan bersamaan dengan kesempatan yang diberikan oleh orang tua dan keluarga. Tahun 2013, penulis mengawali perjalanan study dalam Program Pasca Sarjana Teologi Universitas Kristen Duta Wacana. Kesempatan ini menjadi sarana pengembangan cara berfikir, sebagai penyegaran dan menambah wawasan dalam rangka melanjutkan pelayanan dalam Jemaat. Kurun waktu kurang lebih dua tahun, menjadi waktu yang teramat bernilai, sebab di dalamnya penulis tidak hanya belajar dan bergelut dengan berbagai persoalan akademis, tetapi juga berinteraksi dengan yang lain. Interaksi yang didalamnya penulis bisa saling mengisi dan berbagi, semakin memperkaya pengalaman, memperlengkapi diri, untuk kembali dalam pelayanan di Jemaat.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada para dosen yang telah berbagi pengetahuan dan berbagai pengalaman, baik dalam proses belajar mengajar di kelas, dalam berbagai diskusi di dalam maupun di luar kelas. Terimakasih kepada Prof.Dr. J.B.Giyana Banawiratma, sebagai pembimbing I dan Pdt Dr Budyanto sebagai pembimbing II, yang dengan segala kesabaran membimbing selama penulisan tesis ini. Berbagai pemikiran dari para pembimbing, menjadi sumbangan besar sehingga rampungnya penulisan tesis ini.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada gereja asal penulis GPID Jemaat Betlehem Buanasari, yang telah banyak memberikan dukungan bagi penulis bahkan sejak penulis mulai menempuh pendidikan teologi di tahun 1998. Terima kasih kepada tanah Buanasari yang mengajarkan berbagai nilai-nilai kehidupan bagi penulis. Tanah Buanasari menjadi tempat penulis dilahirkan, tempat penulis menikmati kehidupan bersama keluarga dan para sahabat kecil. Tanah Buanasari memberikan banyak pengalaman hidup, tempat yang selalu memberi keberanian bagi penulis untuk melangkah kaki dalam berbagai ketidakpastian. Tanah Buanasari mengingatkan penulis akan berbagai luka batin yang menjadikan penulis mengerti akan makna sebuah perjalanan. Di tanah Buanasari, penulis tak pernah ingin tinggal berlama-lama, tetapi yang tidak pernah berhenti penulis rindukan.

Penulis menyampaikan terimakasih kepada seorang sahabat yang sejak awal tidak mengizinkan penulis untuk menuliskan namanya. Sahabat yang selalu berbagi pendapatan bulanannya dengan penulis, bahkan memberikan lebih. Sahabat yang selalu menyempatkan diri

mampir, untuk sekedar mendengar keluh kesah penulis tentang betapa sulitnya perjalanan study ini. Sahabat yang mengajarkan penulis betapa indahnya perbedaan.

Terimakasih kepada kak' Niluh Suartini yang merupakan teman terbaik dalam berdiskusi, yang dengan segala kesabaran mencoba memahami setiap cara berfikir penulis. Yang selalu menyediakan waktu terbaik dan menolong penulis mencari literatur dalam proses penulisan tesis ini, terlebih lagi telah membimbing penulis dalam berbagai persoalan selama penulisan tesis ini.

Terimakasih kepada teman-teman MTh 2013, yang telah mengisi hari-hari penulis dengan segala keceriaan selama kurang lebih 2 tahun. Latar belakang yang berbeda-beda, lebih memperkaya pengalaman penulis, terimakasih untuk Evelin Ndoen, orang pertama yang penulis kenal ketika mengikuti tes masuk, dan yang tetap setia mendampingi penulis sampai pada saat ujian tesis. Terimakasih kepada Marlin Paranggai, yang selalu membantu menyempurnakan setiap kekurangan penulis dalam menterjemahkan bacaan berbahasa Inggris. Terima kasih kepada Pdt Mefibosed Radjah Pono, Syelmaria Aponno, Nefri Cristofel Benyamin Lae, Kruger Kristo Tumiwa, Aletta, Elsa Nofitra Ginting, Pdt Fransiskus Towerino, Jelfi, menjadi teman yang sudah berbagi banyak cerita, dan selalu memberi semangat bagi penulis untuk menyelesaikan study.

Terimakasih kepada sahabat-sahabat terbaik, Leidi Asterina Lontaan, teman diskusi tentang berbagai hal, mulai dengan berbagi pengalaman masa kecil dengan segelas kopi, berakhir dengan persoalan dolar yang melambung tinggi. Terimakasih telah berbagi banyak "kegilaan" menjadikan hidup seolah tidak akan pernah berhenti. Terimakasih kepada kak Tina Laheba, menjadi kakak terbaik yang selalu bijak dan mengajarkan banyak hal. Terimakasih kepada Arini Thiadora R. Kandjai, yang selalu mengganggu waktu tidur penulis dengan suara nyaringnya yang menghadirkan keceriaan. Terimakasih kepada Vincent Calvin Wenno, yang selalu muncul dengan berbagai informasi terbaru, dan nampak sangat lugu untuk ukuran mahasiswa Pasca Sarjana. Terimakasih untuk 'Oma' Leni terkasih, yang selalu mendoakan penulis dan berbagi masakan lezat, pengobat rindu akan kampung halaman.

Terimakasih untuk keluarga terkasih, mama yang tak pernah berhenti berjuang untuk penulis, dengan langkah yang tetap teguh di tengah berbagai luka dan kepahitan. Terimakasih buat papa, yang mencintai kami dengan caranya yang selalu tidak dapat kami pahami, terimakasih untuk empat orang perempuan luar biasa (Eli, Sri, Tri, Supri), yang lahir dari rahim yang sama dengan penulis. Semua ponakan (Bherto, Chist, Yuni, Desli, Della, Hengki, Vio, Puput, Aril, Revan dan Sera) yang mencintai penulis dengan segala ketulusan dan selalu

menjadikan penulis sebagai teladan sehingga memberikan penulis kepercayaan diri dan semangat untuk menyelesaikan study ini.

Akhirnya tesis ini penulis persembahkan untuk mama terkasih **I Nyoman Ribek** dan alm. Kakek tercinta, **I Ketut Yakub**, di atas keteguhan cinta merekalah, penulis tetap tegar melangkah dalam berbagai keterbatasan dan ketidaksempurnaan. Akhirnya, terpujilah Kristus Sang Gembala Agung, sebab oleh penyertaan dan kasih-Nyalah, maka proses study dan penulisan tesis ini boleh terlaksana.

Yogyakarta, Oktober 2015

Pdt Ni Ketut Tatiari Hati

©UKDWN

DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan	iii
Lembar Pernyataan	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	viii
Abstraksi	xi
Bab I PENDAHULUAN	1
1.1.Latar Belakang	1
1.2.Rumusan Masalah	3
1.3.Tujuan Penelitian	3
1.4.Manfaat Penelitian	4
1.5.Judul	4
1.6.Metode	4
1.7.Teori	5
1.8.Sistematika	10
Bab II PEMAHAMAN TENTANG TANAH DALAM JEMAAT BUANASARI	12
2.1. Sejarah Jemaat Buanasari	12
2.1.1. Dari Bali ke Buanasari	12
2.1.2. Sejarah Berdirinya Jemaat GPID Betlehem Buanasari	17
2.1.3. Pengaruh Budaya Bali di Jemaat Buanasari	24
2.1.4. Sikap Jemaat Buanasari Terhadap Budaya	30
2.2. Tanah Buanasari	31
2.2.1. Dari Hutan Rimba Menjadi Lahan Persawahan	31
2.2.2. Tanah Buanasari Sebagai Penghasil Beras	34
2.2.3. Melawan Hama Mempertahankan Tanah	37
2.3. Pemahaman tentang Tanah dalam Jemaat Buanasari	39
2.3.1. Tanah Sebagai Ibu	39

2.3.2. Tanah Sebagai Berkat	44
2.3.3. Tanah Sebagai Barang Ekonomi	46
2.3.4. Makna Tanah bagi Gereja Buanasari	47
Bab III. TANAH DALAM PERSPEKTIF BUDAYA BALI DAN IMAN KRISTEN	51
3.1. Pemahaman Tentang Tanah	51
3.1.1. Tanah dalam Pemahaman Masyarakat Bali	51
3.1.1.1. Tanah Sebagai Simbol Yang Ilahi	52
3.1.1.2. Tanah Sebagai Tempat Menyamabraya	55
3.1.1.3. Tanah Sebagai Muasal Kehidupan	57
3.1.1.4. Tanah dalam Pemahaman Tri Hita Karana	58
3.1.2. Tanah Menurut Beberapa Ahli	61
3.2. Tanah Dalam Alkitab	63
3.2.1. Tanah Dalam Perjanjian Lama	63
3.2.1.1. Tanah Dalam Masyarakat Israel Kuno	63
3.2.1.2. Israel dan Tanah Kanaan	65
3.2.1.3. Makna Tanah Perjanjian Bagi Israel	70
3.2.1.4. Bertani Sebagai Tugas Mengusahakan dan Memelihara Bumi	75
3.2.2. Alam Semesta Dalam Perjanjian Baru	78
3.2.2.1. Sikap Yesus Terhadap Alam Semesta	78
3.2.2.2. Paulus dan Pelestarian Alam	90
3.2.3. Akar Penindasan Alam	91
3.2.3.1. Penafsiran Terhadap Kejadian 1:28	91
3.2.3.2. Dualisme Pemikiran Sebagai Akar Penindasan Terhadap Alam	95
Bab IV. TINJAUAN TEOLOGIS TERHADAP PEMAHAMAN TENTANG TANAH DALAM JEMAAT BUANASARI	99
4.1. Perkembangan Pemahaman Tentang Tanah di Buanasari	99
4.1.1. Pemahaman Tentang Tanah Pra-Kristen	99
4.1.2. Pemahaman Tentang Tanah Sesudah Kekristenan	102
4.1.3. Pemahaman Tentang Tanah Sebagai Pengaruh Kapitalisme	104
4.2. Kearifan Budaya Bali Sebagai Media Kontekstualisasi di Tanah Buanasari	107
4.2.1. Relasi di Alam Semesta dalam Konsep Tri Hita Karana	108
4.2.2. Kebersamaan Dalam Pola Hidup Menyamabraya	114

4.2.3. Tanah Menjalinkan Relasi Antara Masa Lalu dan Masa Depan	115
4.2.4. Perempuan Bali di Tanah Buanasari	119
4.3. Gereja dan Tanah Buanasari	126
4.3.1. Peran Gereja di Tanah Buanasari	126
4.3.2. Buanasari Gereja yang Eksklusif	130
Bab V. KESIMPULAN DAN SARAN	133
Daftar Pustaka	137
Lampiran	143

©UKDW

Abstraksi

Jemaat GPID Betlehem Buanasari perdana adalah warga Bali-Hindu yang menjadi Kristen karena tanah. Keinginan memiliki tanah menjadi motivasi utama bagi mereka untuk pindah dari Bali ke Buanasari dan kemudian menjadi Kristen. Berdasarkan latar belakang sejarah yang demikian, penulis melalui tulisan ini mencoba menemukan dua hal penting. Yakni : apa pemahaman Jemaat Buanasari tentang tanah dan bagaimana pemahaman tentang tanah bermakna dalam kehidupan Gereja. Dalam penelitian, penulis menggunakan metode *Appreciative Inquiry* yakni mencari dan mengapresiasi kekuatan-kekuatan, apa yang terbaik dalam Jemaat GPID Betlehem Buanasari. Kekuatan-kekuatan tersebut kemudian penulis gunakan sebagai sarana berteologi kontekstual dengan model sintetis, yakni mendialogkan konteks jemaat Buanasari dengan teks-teks Alkitab.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menemukan bahwa pemahaman tentang tanah yang kemudian mengantar Jemaat Buanasari menjadi Kristen. Pemahaman tentang tanah tersebut dalam dilatar belakangi oleh budaya Bali dan agama Hindu. Pemahaman tentang tanah pertamanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi ketika menjadi Kristen, Jemaat Buanasari berupaya memberikan makna kristiani terhadap pengalaman perjumpaan mereka dengan tanah. Tanah dipahami sebagai anugerah dari Tuhan yang diberikan kepada manusia untuk diolah. Tetapi dalam pemahaman tentang tanah sesudah kekristenan, budaya Bali tetap berakar kuat dan dipelihara dalam kehidupan Jemaat Buanasari baik dalam dunia pertanian maupun di dalam Gereja. Jemaat Buanasari tetap berpedoman pada tradisi dan budaya Bali dalam pengolahan tanah.

Pemahaman bermakna bagi Jemaat Buanasari dengan perkembangan yang dialami dalam kehidupan Jemaat dan juga Gereja Buanasari. Kehidupan perekonomian Jemaat mengalami pertumbuhan dan Gereja Buanasari menjadi Gereja yang mandiri dalam lingkup GPID.

Kata kunci : Tanah, Pemahaman, Buanasari, Budaya, Bali, Jemaat, Gereja, Kristen.

Abstraksi

Jemaat GPID Betlehem Buanasari perdana adalah warga Bali-Hindu yang menjadi Kristen karena tanah. Keinginan memiliki tanah menjadi motivasi utama bagi mereka untuk pindah dari Bali ke Buanasari dan kemudian menjadi Kristen. Berdasarkan latar belakang sejarah yang demikian, penulis melalui tulisan ini mencoba menemukan dua hal penting. Yakni : apa pemahaman Jemaat Buanasari tentang tanah dan bagaimana pemahaman tentang tanah bermakna dalam kehidupan Gereja. Dalam penelitian, penulis menggunakan metode *Appreciative Inquiry* yakni mencari dan mengapresiasi kekuatan-kekuatan, apa yang terbaik dalam Jemaat GPID Betlehem Buanasari. Kekuatan-kekuatan tersebut kemudian penulis gunakan sebagai sarana berteologi kontekstual dengan model sintetis, yakni mendialogkan konteks jemaat Buanasari dengan teks-teks Alkitab.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menemukan bahwa pemahaman tentang tanah yang kemudian mengantar Jemaat Buanasari menjadi Kristen. Pemahaman tentang tanah tersebut dalam dilatar belakangi oleh budaya Bali dan agama Hindu. Pemahaman tentang tanah pertamanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi ketika menjadi Kristen, Jemaat Buanasari berupaya memberikan makna kristiani terhadap pengalaman perjumpaan mereka dengan tanah. Tanah dipahami sebagai anugerah dari Tuhan yang diberikan kepada manusia untuk diolah. Tetapi dalam pemahaman tentang tanah sesudah kekristenan, budaya Bali tetap berakar kuat dan dipelihara dalam kehidupan Jemaat Buanasari baik dalam dunia pertanian maupun di dalam Gereja. Jemaat Buanasari tetap berpedoman pada tradisi dan budaya Bali dalam pengolahan tanah.

Pemahaman bermakna bagi Jemaat Buanasari dengan perkembangan yang dialami dalam kehidupan Jemaat dan juga Gereja Buanasari. Kehidupan perekonomian Jemaat mengalami pertumbuhan dan Gereja Buanasari menjadi Gereja yang mandiri dalam lingkup GPID.

Kata kunci : Tanah, Pemahaman, Buanasari, Budaya, Bali, Jemaat, Gereja, Kristen.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Gereja Protestan Indonesai Donggala (GPID), Jemaat Betlehem Buanasari, adalah Jemaat yang didirikan oleh warga Bali dengan latar belakang agama Hindu. Perpindahan warga Bali ke Buanasari dilatar belakangi oleh keinginan memiliki tanah. Warga Bali ini, sebagian besar tidak memiliki tanah dan hidup dalam kemiskinan di Bali. Perpindahan mereka dari Bali diprakarsai oleh kepala desa Tolai (desa induk Buanasari) yakni, MR Tumakaka. Tumakaka datang ke Bali mencari keluarga-keluarga atau pemuda yang mau dibawa ke Buanasari, sebab Buanasari memiliki lahan datar yang luas dan belum ditempati.

Warga Bali menyambut baik maksud Tumakaka, sebab memang sejak lama mereka berniat meninggalkan pulau Bali dan mengikuti program transmigrasi yang diselenggarakan pemerintah waktu itu. Beberapa di antara mereka telah terdaftar di kantor transmigrasi (pada waktu itu disebut jawatan transmigrasi), namun belum diberangkatkan. Hal ini disebabkan karena banyaknya peserta transmigrasi yang berasal dari Pulau Bali. Kedatangan Tumakaka, menjadi alternatif pilihan bagi warga Bali yang memang sedang menunggu program transmigrasi dengan tujuan Pulau Sulawesi. Namun transmigrasi yang diprakarsai oleh Tumakaka disebut transmigrasi spontan, dengan biaya perjalanan dan kebutuhan pokok di lokasi transmigrasi di tanggung peserta. Sementara transmigrasi yang diselenggarakan pemerintah, baik biaya perjalanan maupun biaya hidup di lokasi selama enam bulan pertama di tanggung pemerintah setempat.

Keinginan memiliki tanah menjadi daya pendorong bagi warga Bali untuk ikut transmigrasi spontan, sekalipun dengan biaya sendiri. Hal ini dilatarbelakangi oleh kesulitan ekonomi di Bali sebagai akibat dari ketiadaan tanah. Akhir tahun 1969 menjadi awal perjalanan baru bagi warga Bali yang pindah ke Buanasari. Mereka sampai di Buanasari pada awal tahun 1970 dan ditempatkan di Buanasari. Penempatan mereka di Buanasari disertai dengan tawaran menjadi Kristen, dengan alasan bahwa, berdasarkan peraturan pemerintah setempat, penempatan transmigran harus berdasarkan pembagian *komplek* berdasarkan agama. *Komplek* Kristen hanya boleh ditempati oleh umat Kristen, demikian juga Hindu dan Katolik.

Tanah Buanasari diperuntukkan bagi transmigran yang beragama Kristen, oleh karena itu ke 18 kepala keluarga pertama yang sampai ke Buanasari, langsung di baptis dan menjadi pemeluk agama Kristen. Peraturan ini kemudian diikuti oleh transmigran yang datang pada gelombang selanjutnya. Bagi transmigran, menjadi Kristen bukanlah persoalan, sebab tujuan utama mereka adalah memiliki tanah. Faktor ekonomi menjadi satu-satunya alasan pindah ke Buanasari dan menjadi Kristen. Mereka memahami bahwa kesulitan ekonomi yang mereka alami di Bali adalah karena tidak memiliki tanah. Karena itu, untuk lepas dari kesulitan ekonomi, maka mereka harus memiliki tanah. Hal ini juga yang menjadi alasan bagi mereka sehingga tidak menolak peraturan menjadi Kristen.

Latar belakang sejarah yang demikian, kemudian melekatkan sebutan “Kristen Tanah” pada mereka sampai saat ini. “Kristen tanah” mengandung makna bahwa kekristenan yang mereka jalani tidak dengan segenap hati, hanya karena ingin memiliki tanah. Sebutan “Kristen Tanah” juga disebabkan karena, semenjak tiba di Buanasari dan menjadi Kristen, mereka tetap memelihara Budaya Bali, baik dalam pertanian maupun dalam Gereja. Namun menarik bahwa, sekalipun mereka Kristen karena tanah, tetapi Gereja Buanasari yang berdiri pada tahun 1974, mengalami perkembangan yang signifikan. Tanpa topangan dari Sinode GPID maupun Jemaat-jemaat lain, Gereja Buanasari menjadi gereja yang mandiri, bahkan menjadi penopang bagi Sinode GPID dan gereja-gereja lain. Pada waktu berdirinya, tercatat ada 35 kepala keluarga sebagai anggota Jemaat pertama.¹ Saat ini, Jemaat Buanasari beranggotakan 104 Kepala Keluarga, dengan jumlah jiwa 456.²

Sejak dibuka (diolah), tanah Buanasari dapat dikatakan subur, dan diolah dengan pola tradisional dengan berpedoman pada budaya Bali. Semua pekerjaan pengolahan tanah dilakukan dengan tenaga manusia dan hewan. Sejak tahun 1980-an, mulai digunakan pupuk dan pestisida, dengan tujuan meningkatkan hasil panen dan juga dalam rangka mensukseskan program swasembada beras pada masa pemerintahan Presiden Suharto. Pada masa ini hasil pertanian yang diperoleh meningkat tajam. Pengaruh kapitalisme yang mengutamakan keuntungan sebesar-besarnya dengan modal sekecil-kecilnya, mengakibatkan Jemaat Buanasari beralih ke pola modern, dengan menggunakan tenaga mesin menggantikan hewan dan manusia. Pengolahan tanah tidak lagi berpedoman pada nilai-nilai dalam budaya Bali.

¹ Berbagai informasi ini diambil dari sambutan Ketua Majelis Jemaat GPID Betlehem Buanasari pada peringatan Hari Ulang Tahun Jemaat yang ke-39, pada tanggal 1 Januari 2013.

² Data Statistik Jemaat GPID Betlehem Buanasari tahun 2014.

Memasuki tahun 2010, tanah mengalami penurunan produktivitas, Jemaat Buanasari beberapa kali mengalami gagal panen. Hama baru bermunculan dan tidak bisa diatasi dengan pestisida. Pada masa ini Jemaat Buanasari kembali memikirkan relasi mereka dengan tanah. Memikirkan kembali nilai-nilai budaya Bali yang menjadi pedoman dalam pengolahan tanah, tetapi mulai ditinggalkan. Sebab sampai saat ini, tanah Buanasari masih merupakan sumber utama penghasilan Jemaat Buanasari dan Gereja. Berbagai latar belakang di atas, yang menjadi alasan penulis untuk melakukan penelitian lebih mendalam terhadap pemahaman tentang tanah dalam Jemaat Buanasari.

Warga Bali (selanjutnya penulis menggunakan kata Jemaat Buanasari untuk menyebutkan warga Bali yang menjadi Kristen di Buanasari) pindah ke Buanasari dan menjadi Kristen karena tanah. Tanah Buanasari memberi dampak yang besar terhadap perkembangan Jemaat dan Gereja Buanasari. Oleh karena itu, tulisan ini secara khusus bermaksud meneliti perkembangan yang terjadi di tanah Buanasari dalam kurun waktu 45 tahun. Bagaimana pemahaman tentang tanah dalam Jemaat Buanasari mengalami pergeseran dari waktu ke waktu. Kiranya tulisan ini memberi sumbangan pemikiran bagi GPID pada umumnya dan Jemaat Buanasari pada khususnya, tentang bagaimana memaknai relasi dengan tanah dalam kehidupan beriman.

1.2. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman Jemaat GPID Betlehem Buanasari tentang tanah dalam hubungannya dengan Iman Kristen?
2. Bagaimana tanah yang dipahami dalam Jemaat GPID Betlehem Buanasari bermakna terhadap perkembangan Gereja?

1.3. Tujuan penulisan

Berdasarkan pertanyaan di atas, maka penulisan ini bertujuan untuk:

1. Memahami lebih mendalam pemahaman Jemaat Buanasari tentang tanah dan dalam hubungan dengan Iman Kristen dan bagaimana pemahaman tentang tanah mengalami pergeseran.
2. Menganalisis pemahaman tentang tanah yang dipahami dalam Jemaat Buanasari dan bagaimana pemahaman tersebut bermakna terhadap perkembangan Jemaat.

1.4. Manfaat penelitian

Beberapa manfaat dari penelitian ini, yakni :

1. Memberi sumbangan pemikiran bagi Jemaat GPID Betlehem Buanasari supaya memiliki pemahaman tentang peran penting tanah Buanasari sebagai cikal bakal berdirinya Jemaat Buanasari.
2. Memberi sumbangan pemikiran bagi Jemaat GPID Betlehem Buanasari agar memiliki kesadaran akan nilai-nilai Budaya Bali yang menjadi landasan pemahaman tentang tanah dan menjadi pilar utama tumbuh dan berkembangnya Jemaat Buanasari.
3. Memberi sumbangan pemikiran bagi Jemaat GPID Betlehem Buanasari agar memiliki pemahaman tentang relasi antara manusia dengan tanah dan seluruh alam semesta sebagai sesama ciptaan yang saling menghidupi.
4. Memberi sumbangan pemikiran bagi Jemaat-jemaat GPID agar bertumbuh dalam sikap menghargai tanah dan alam semesta, yang didasarkan pada pengakuan akan nilai-nilai intristik yang terkandung pada tanah itu sendiri.

1.5. Judul

TINJAUAN TEOLOGIS TERHADAP PEMAHAMAN TENTANG TANAH DALAM JEMAAT GPID BETLEHEM BUANASARI

1.6. Batasan Penulisan

Penelitian ini akan lebih berfokus pada pemahaman tentang tanah dalam Jemaat Buanasari dan bagaimana pemahaman tersebut mengalami pergeseran dan berpengaruh terhadap perkembangan Jemaat Buanasari. Dalam hal ini, maka sangat penting melihat bagaimana sejarah masuknya Kekristenan di Buanasari dan awal berdirinya Jemaat Buanasari. Penulis meneliti secara mendalam bagaimana pemahaman tentang tanah kemudian bermakna bagi pertumbuhan Jemaat dan Gereja Buanasari.

1.7. Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yakni *Appreciative Inquiry* yakni pencarian kooperatif untuk menemukan kekuatan-kekuatan, apa yang terbaik dalam diri seseorang, organisasi dan dunia sekitar mereka. *Appreciative Inquiry* didasarkan pada asumsi sederhana bahwa setiap organisasi memiliki hal-hal baik, dan kekuatan yang dapat menjadi titik awal untuk menciptakan perubahan

positif. Memotivasi orang untuk berpartisipasi dalam dialog dan berbagi cerita tentang prestasi mereka dulu dan sekarang dan ikut serta dalam menciptakan komitmen untuk masa depan bersama.³

Dari kekuatan-kekuatan yang ditemukan, penulis mencoba membangun sebuah teologi kontekstual di tanah Buanasari. Dari keenam model teologi kontekstual yang dikemukakan oleh Steven B. Bevans, dalam bukunya *Model-model Teologi Kontekstual*, penulis lebih cenderung kepada model sintetis atau dialektis. Penulis sependapat dengan Bevans, ketika berbicara tentang model-model teologi kontekstual, bukan berarti bahwa yang satu lebih baik dari yang lain, tetapi setiap model adalah absah, namun yang terpenting bahwa setiap orang yang terlibat dalam berteologi, menyadari pilihan metodologis yang tersedia.⁴ Penulis memilih model sintetis, sebab model ini menekankan pada dialog yang berkesinambungan antara iman dan kebudayaan.⁵ Menurut para pakar dari model sintetis, dengan saling berdialog, manusia akan mengalami pertumbuhan manusiawi yang sejati manusia.⁶ Dengan dialog, setiap orang akan menemukan dan saling mengakui keunikannya.⁷

Bagi penulis, mengapa model sintetis ini tepat digunakan dalam konteks Buanasari, karena dengan berpedoman pada model sintetis ini, penulis mencoba mendialogkan antara budaya dengan iman Kristen dan mencoba menemukan keunikan dari keduanya. Penulis sependapat dengan Bevans yang mengatakan bahwa teologi memiliki tiga sumber yang *loci theologici* yakni: kitab suci, tradisi dan pengalaman manusia sekarang ini atau konteks.⁸ Dalam tesis ini, penulis mencoba mendialogkan ketiga hal ini, yakni iman Kristen, budaya Bali dan juga konteks Jemaat Buanasari.

1.8. Kerangka Teori

Tanah merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena di atas tanah manusia berpijak dan hidup, di atas tanah manusia bersosialisasi dan berelasi dengan sesama dan di atas tanah manusia mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Bahkan lebih dari itu, E.G. Singgih mengatakan bahwa, tanah menunjukkan eksistensi manusia, tempat manusia berpijak, tanpa tanah manusia dipandang belum

³ David L. Cooperrider, et al. *Appreciative Inquiry*, (Brunswick : Crown Custom Publishing, 2008), h.3.

⁴ Stephen B. Bevans, *Model-model Teologi Kontekstual*, (Maumere: Ledalero, 2002), h.258.

⁵ Ibid., h.164.

⁶ Ibid., h.166.

⁷ Ibid., h.167.

⁸ Ibid. h.2

mencapai tahap perkembangan yang wajar, karena itu, ketika memiliki tanah, maka manusia akan memandangnya sebagai milik yang paling berharga.⁹ Bahkan, dalam banyak budaya, tanah berkaitan erat dengan asal-usul suatu kelompok/bangsa.¹⁰ Karena itu, kehilangan tanah, seringkali dilihat sebagai kehilangan budaya dan identitas, kehilangan sejarah dan hancurnya relasi dari suatu kelompok/bangsa. Denni Pinontoan menulis, Tanah bagi komunitas-komunitas kultural, dipahami sebagai penanda identitas, menyangkut sejarah budaya, sebagai sumber ekonomi, tetapi juga berkaitan dengan politik.¹¹

Melihat latar belakang budaya Bali dan Hindu yang sangat kuat dalam Jemaat Buanasari, maka penulis menggunakan budaya dalam rangka menganalisa pemahaman tentang tanah dalam Jemaat Buanasari. Dua teori lain yang penulis gunakan yakni, teori “tanah sebagai sumber nilai hidup” dari Wartaya Winangun,¹² dan tulisan Walter Bruegeman, tentang makna tanah perjanjian bagi Israel.

Masyarakat Bali-Hindu, meyakini bahwa Tuhan hadir pada setiap bagian dari alam, oleh karena itu mereka memahami alam sebagai badan jasmani dari Tuhan.¹³ Sementara itu, tanah (alam) disebut sebagai “ibu prthiwi”¹⁴ yang dalam legenda diceritakan dihamili oleh Dewa Wisnu dan kemudian melahirkan padi.¹⁵ Dalam hal ini, tanah dipandang sebagai yang sakral, bukan sekedar objek, tetapi subjek yang juga perlu dihargai dan diperlakukan dengan baik. Gde Aryantha Soethama menulis, tanah bagi orang Bali lebih dari sekedar jiwa raga, tanah adalah filosofi hidup, harga diri, penjelajahan ke masa lampau, arah ke masa depan, tuntunan agar seseorang tidak kehilangan pegangan dan selalu melangkah di jalan lurus.¹⁶

Bagi masyarakat Bali-Hindu, tanah tidak sekedar menyangkut aspek ekonomi, sebagai sarana pemenuh kebutuhan hidup, tetapi tanah menyangkut relasi antara yang hidup dengan leluhur dan juga generasi mendatang. Tanah adalah *asal muasal*

⁹ E.G.Singgih, “Makna Tanah dalam Perjanjian Lama”, dalam F.W.Raintung dkk, *Tahun Rahmat dan Pemerdekaan*, (Jakarta : PGI, 1995), h.5.

¹⁰ Andreas A.Yewangoe, “Tanah sebagai Amanat Allah”, dalam Zakaria J.Ngelow & lady Paula R.Mandalika (ed), *Teologi Tanah*, (Makassar : Oase Intim, 2015), h.339.

¹¹ Denni.H.R.Pinontoan, “Berburu Emas di Tanah Leluhur”, h.189.

¹² Wartaya Winangun, *Tanah Sumber Nilai Hidup*, (Yogyakarta : Kanisius,2004).

¹³ I Ketut Wiana, *Tri Hita Karana*, (Surabaya : PARAMITA, 2007), h.157-158.

¹⁴ Ibid.h.170.

¹⁵ Miguel Covarrubias, “Persawahan di Bali”, dalam Adrian Vickers (ed), *Bali Tempo Doeloe*, (Jakarta : Komunitas Bambu, 2012),h.287.

¹⁶ Gde Aryantha Soethama, *Bali Tikam Bali*, (Denpasar : Arti Foundation, 2004),h.44.

kehidupan.¹⁷ Dari tanah tubuh berasal, dan ketika manusia mati, maka tubuh akan kembali menjadi tanah. Masyarakat Bali juga melihat tanah sebagai pengikat dan pengingat hubungan kekerabatan, dan hal ini sangat berkaitan dengan hak waris tanah bagi anak laki-laki. Sebab hanya laki-laki yang terhitung sebagai penerus keturunan, maka hanya anak laki-laki yang berhak atas warisan tanah. Dalam hal ini, berbagai aspek saling terhubung dalam relasi manusia dengan tanah dalam masyarakat Bali.

Tentang berbagai relasi dengan tanah, yang terkait dengan berbagai aspek, Wartaya Winangun secara lebih spesifik menuliskan lima aspek, yakni *pertama*, aspek ekonomi. Tanah merupakan barang ekonomi, sebagai tempat produksi berlangsung dan dari situ keluar hasil-hasil produksi. Tanah dapat menjadi salah satu bentuk alternative kekayaan individu. Karena itu, tanah bernilai ekonomi, semakin subur tanah atau semakin strategis letak dan posisi tanah, maka semakin tinggi nilai ekonominya. *Kedua*, aspek ekologi. Wartaya Winangun menyebut, Ekologi menunjuk pada interdependensi antara organisme dan lingkungan hidup. Tanah sebagai salah satu unsur dari lingkungan hidup, banyak bergantung pada unsur-unsur lain dalam lingkungan hidup itu. Tanah dan unsur-unsur lingkungan hidup yang lain perlu dipelihara dan saling memelihara. Tanah telah memberikan kehidupan kepada manusia, maka manusiapun perlu menghidupkan tanah.¹⁸

Ketiga, aspek politik. Tanah merupakan bagian integral wilayah Negara. Tanah merupakan faktor yang mendukung tindakan-tindakan yang menyangkut kepentingan umum. Dalam rangka kepentingan umum ini diperlukan keadilan baik bagi rakyat dari penguasa. *Keempat*, aspek sosial-kultural. Di atas tanah hidup kelompok masyarakat dengan bermacam-macam struktur dan aktivitasnya dan di atas tanah mereka berelasi satu dengan yang lain. *Kelima*, aspek yuridis. Setiap orang menginginkan kepastian akan hak milik atas tanahnya, undang-undang pertanahan penting untuk menjamin kepastian hukum atas tanah. *Keenam*, aspek religius. Tanah dipandang sebagai sesuatu yang suci, sehingga menjadi bagian dari hidup keagamaan.¹⁹

Selain itu, Wartaya Winangun juga menulis, sekurang-kurangnya ada empat makna tanah bagi manusia²⁰ : *pertama*, tanah sebagai sawah/ladang garapan. Tanah dalam hal ini sebagai sarana untuk menghasilkan barang-barang kebutuhan manusia.

¹⁷ Wayan Westa, "Tanah, Ibu dan Jejak Peradaman", <http://fajarbali.com/index.php/utama/2772-tanah-ibu-dan-jejak-peradaban.html>, diakses pada Hari Jum'at, 10 April 2015, jam 08.52 wib .

¹⁸ Wartaya Winangun, *Tanah Sumber Nilai Hidup*, h.79-82.

¹⁹ Ibid.h.84-90.

²⁰ Ibid. h.73-77.

Tanah yang diolah, akan memberi hasil yang baik yang dari dalamnya kebutuhan hidup manusia akan terpenuhi. *Kedua*, tanah mempunyai makna ruang dimana manusia hidup dan berada. Setiap ruang gerak manusia selalu menjadikan tanah tempat tinggalnya sebagai alat pengukur (jauh/dekat, luas/sempit). *Ketiga*, tanah mempunyai makna sebagai kawasan lingkungan hidup manusia. Dalam hal ini, tanah dapat menentukan karakter dan gaya hidup seseorang.

Keempat, tanah sebagai mata rantai sejarah manusia. Tanah menjadi penghubung antara mereka yang masih hidup dengan mereka yang sudah meninggal (leluhur) dan dengan generasi yang akan datang. Dari keseluruhan uraian Wartaya Winangun, maka tanah tidak hanya sebagai sumber penghasilan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup, tetapi tanah juga menyangkut seluruh kehidupan manusia, oleh karena itu Wartaya Winangun menyebut, tanah sebagai sumber nilai hidup bagi manusia.²¹

Dalam Alkitab, secara khusus dalam Perjanjian Lama, cerita tentang tanah menjadi pokok penting yang selalu berkaitan dengan Israel sebagai bangsa pilihan. Tanah Kanaan sebagai tanah perjanjian yang diberikan oleh Tuhan kepada Israel sebagai milik pusaka turun temurun, bukan sekedar tempat Israel hidup dan mencari nafkah, tetapi tanah Kanaan menjadi bukti eksistensi dari Israel sebagai umat Pilihan Allah. Tanah Kanaan adalah bukti sejarah bagi Israel, tentang siapa Israel dan bagaimana relasinya dengan Allah yang diyakini sebagai pemberi tanah.

Dalam kaitan dengan sejarah pemberian Tanah Kanaan kepada Israel, Brueggemann menulis, ada empat refleksi di balik pemberian tanah perjanjian kepada Israel sebagai umat pilihan Allah: *Pertama*, tanah sebagai pemberian atau anugerah.²² Brueggemann menulis, Tanah yang diberikan kepada Israel adalah suatu pemberian dari Yahweh dan ini mengikat Israel dengan Allah dalam cara yang baru. Bangsa Israel dengan jelas mengetahui bahwa tanah itu diperoleh bukan karena kekuatan mereka tetapi karena Yahweh yang telah berjanji memberikannya dan telah memenuhi janji-Nya itu. Tanah adalah pemberian Allah sebagaimana yang dijanjikan-Nya. Israel kini memiliki tanah karena Allah memenuhi janji-Nya (Yos. 23:14). Dalam hal ini, tanah bukan sekedar objek yang diterima lalu dihuni tetapi juga sebagai tempat menumbuhkan suatu relasi.

²¹ Ibid.

²² Walter Brueggemann, *The Land Place as Gift, Promise, and Challenge in Biblical Faith*, (London : SCPK, 1978), h.47.

Karena tanah adalah alat untuk menjadikan firman Allah penuh dan berkuasa bagi Israel, suatu wujud pemberian hidup melalui firman-Nya: Ul. 6:10-11).²³

Relasi yang terjadi dalam peristiwa pemberian tanah Kanaan bagi Israel, bukan hanya relasi antara Israel dengan Allah, Israel dengan sesamanya, tetapi juga ada relasi khusus antara Israel dengan tanah. Dalam hal ini tentunya muncul pemaknaan baru dari Israel sendiri tentang makna tanah bagi mereka. Pengalaman memasuki tanah Kanaan bukan sekedar pengalaman sejarah bagi Israel, tetapi ada pengalaman Iman bersama Tuhan. Ada panggilan ketaatan kepada Tuhan sang pemberi tanah. Karena tanah itu diberikan oleh Allah kepada Isarel dan dimiliki oleh Isarel bukan karena usaha mereka sendiri melainkan karena Allah, maka Israel wajib tunduk kepada Allah. Timbal balik dari penganapan janji Allah untuk memberikan tanah kepada Israel hendaknya dijawab oleh Israel dengan ketaatan kepada Allah.

*Kedua, Tanah Sebagai Godaan.*²⁴ Brueggmann mengatakan, tanah bisa menjadi tempat bagi ingatan historis tetapi bisa juga menjadi lawan ingatan yang menghancurkan ingatan historis. Pusat godaan tanah bagi Israel adalah bahwa Israel akan berhenti untuk mengingat. Keamanan yang terjamin bisa menumpulkan ingatan tersebut. Godaan tersebut bisa terjadi bahwa Israel akan melupakan dan berhenti menjadi orang-orang historis yang terbuka bagi Tuhan atas sejarah atau atas berkat pemberian-Nya. Tanah selalu ada dalam konteks sejarah dengan Yahweh. Tanah selalu merupakan tempat di mana ingatan akan perbudakan dan manna dihidupkan kembali dan di mana harapan akan kesetiaan dan kelimpahan dimaknai.²⁵

*Ketiga, Tanah Sebagai Tugas atau Tanggung Jawab.*²⁶ Dalam sejarah Israel ketika memasuki tanah Kanaan, ketika tiba di perbatasan mereka diingatkan kembali akan Torah. Perbatasan adalah tempat Torah karena di sana ia dihadirkan kembali, ditafsirkan, dan dipertimbangkan dengan lebih jauh. Torah menunjuk pada bagaimana cara mengelolah dan memelihara tanah, sehingga tidak pernah terlupakan asal usul tanah tersebut, kepada siapa itu dipercayakan, dan siapa yang memberikannya, seperti yang digambarkan dalam Yosua 1: 7-8.²⁷ Tiga hal yang diatur dalam Torah sehubungan dengan pengolahan tanah:²⁸

²³Ibid. h.47-48.

²⁴Ibid, h.53.

²⁵Ibid.h.54-59.

²⁶Ibid.h.59.

²⁷ Ibid.h.60

²⁸ Ibid.h.60-67

- a. Israel hendaknya tidak berpendapat bahwa tanah itu adalah hasil usaha mereka sendiri. Ini diingatkan kembali melalui Torah, sebab Tuhanlah yang memberi tanah dan segala hasil yang berkelimpahan kepada Israel (Ul. 8:17).
- b. Memelihara Sabat. Tanah Sabat mengingatkan bahwa: tanah bukan berasal dari kita tetapi diberikan kepada kita dan tanah tidak sepenuhnya diberikan bagi kita. Tanah memiliki haknya sendiri. Tanah dijanjikan tetapi tidak sepenuhnya dikendalikan oleh kita. Sabat dimaksudkan untuk menghargai tanah (Imamat 25).
- c. Memedulikan Saudara. Dalam hal ini yang dimaksud adalah mereka yang miskin, orang asing, janda dan anak yatim, orang Lewi. Mereka ini tidak memiliki tanah. ini menjadi tugas bagi Israel ketika memasuki tanah perjanjian untuk mempedulikan mereka.

Tiga hal di atas menegaskan kembali adanya relasi yang kuat antara Israel dengan Allah, tanah (alam) dan sesama. Allah sebagai pencipta, alam dan manusia sebagai ciptaan yang hidup dalam saling kebergantungan bukan saling menindas.

*Keempat, Tanah Sebagai Ancaman.*²⁹ Dalam Yosua 1 Israel selalu diingatkan dengan perkataan, “kuatkan dan teguhkanlah hatimu (ayat 6,7,9). Hal ini berhubungan dengan adanya kemungkinan buruk yang akan dijumpai di tanah Kanaan. Tidak ada yang meragukan bahwa tanah ini memang menarik tetapi tanah ini bukanlah tempat yang kosong karena orang-orang Kanaan ada di sana. Israel tidak selalu berada dalam kenyamanan tetapi juga situasi yang dipenuhi ketakutan. Karena itu, kapan pun Israel datang ke tanah perjanjian maka di sana juga dipenuhi dengan musuh. Tugas mereka adalah membawa pembaruan di sana dan masuk ke Kanaan dengan penuh kepercayaan bahwa janji Allah akan terpenuhi.³⁰

1.9. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian dan kerangka teori.

BAB II : PEMAHAMAN TENTANG TANAH DALAM JEMAAT BUANASARI

Bab ini secara garis besar terdiri dari tiga hal, yakni : *pertama*, sejarah Jemaat buanasari. *Kedua*, perkembangan tanah Buanasari. *Ketiga*, bagaimana pemahaman tentang tanah

²⁹ Ibid, h.67.

³⁰ Ibid.h.67-70.

bemakna dalam Jemaat buanasari. Bagian ini secara keseluruhan merupakan hasil penelitian lapangan dalam bentuk wawancara.

BAB III : TANAH DALAM PERSPEKTIF BUDAYA DAN IMAN KRISTEN

Dalam bab ini, secara garis besar terdiri dari dua hal, yakni: *pertama*, pemahaman tentang tanah. *Kedua*, tanah dilihat dari perspektif Alkitab.

BAB IV : TINJAUAN TEOLOGIS TERHADAP PEMAHAMAN TENTANG TANAH DALAM JEMAAT BUANASARI

Dalam bab ini secara garis besar berisi dua hal, yakni : *pertama*, terhadap perkembangan pemahaman tentang tanah. *Kedua*, Membangun teologi kontekstual bersama Jemaat Buanasari dengan kearifan budaya sebagai media kontekstualisasi.

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Berisi kesimpulan dan saran

©UKDW

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Tanah dalam Pemahaman Jemaat Buanasari.

Tanah bagi Jemaat Buanasari pra-Kristen dipahami sebagai sarana pemenuh kebutuhan hidup dan sebagai jaminan masa depan. Oleh karena itu, kondisi tidak memiliki tanah di Bali, menjadi pendorong utama bagi Jemaat Buanasari pra-kristen untuk pindah ke Buanasari. Tujuan utama pindah dari Bali ke Buanasari adalah keinginan memiliki tanah. Pada awalnya keinginan untuk memiliki tanah semata-mata berdasarkan pertimbangan ekonomi. Namun dibalik kebutuhan ekonomi, terkait berbagai aspek kehidupan yang lain yang secara perlahan mengalami perubahan sebagai dampak dari kepemilikan tanah. Dengan memiliki tanah, kehidupan perekonomian Jemaat Buanasari mengalami peningkatan, yang berdampak juga pada meningkatnya status sosial mereka di masyarakat.

Selain melihat tanah sebagai sarana pemenuh kebutuhan ekonomi dan pengubah status sosial, pemahaman Jemaat Buanasari tentang tanah juga dipengaruhi oleh budaya Bali dan agama Hindu. Hal ini nampak dalam tatacara pengolahan tanah dan bagaimana sikap Jemaat Buanasari terhadap tanah. Tanah tidak sekedar dipahami sebagai faktor ekonomi, tetapi tanah juga dipahami sebagai asal muasal kehidupan. Tubuh manusia berasal dari tanah dan kelak akan kembali menjadi tanah setelah kematian. Bagi Jemaat Buanasari, tanah juga dipahami sebagai sarana pengingat dan pengikat hubungan kekerabatan, sebab tanah akan diwariskan kepada anak-anak yang kelak juga akan mewariskan kepada anak-anak mereka. Dalam proses pemberian hak waris tanah secara turun temurun ini, maka orang tua pemberi warisan tanah akan selalu diingat sebagai leluhur yang dihormati.

Dalam makna feminis, tanah oleh Jemaat Buanasari dipahami sebagai ibu, yang melahirkan, merawat dan memelihara anak-anaknya. Sebagai ibu, tanah sudah seharusnya dijaga dan dihormati. Menjual tanah dipandang sebagai tindakan yang melukai ibu sebagai sumber dari kehidupan. Sekalipun kemudian Jemaat Buanasari mencoba memberi nilai-nilai kristiani terhadap perjumpaan mereka dengan tanah, bagi penulis, latar belakang budaya Bali masih sangat kuat memberi pengaruhnya pada pemahaman tentang tanah. Pemahaman tentang tanah mengalami pergeseran

sebagai pengaruh dari kapitalisme. Tanah diolah dengan tujuan mendapatkan hasil yang maksimal untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Teknologi modern menggantikan pola pengolahan tanah secara tradisional, sebab dipandang lebih efektif dan efisien. Namun ketika teknologi modern tidak mampu lagi menjawab berbagai persoalan gagal panen yang diakibatkan oleh penggunaan pupuk dan pestisida yang berlebihan, maka muncul keinginan kembali untuk menghidupkan kearifan lama.

Jemaat Buanasari generasi pertama maupun kedua, sama-sama merasa bahwa, pengolahan tanah dengan berpedoman pada tradisi dan budaya Bali perlu dihidupkan kembali, sebab dipandang lebih efektif, dalam rangka mencegah tanah dari kerusakan. Dengan berpedoman pada tradisi dan budaya Bali, tanah, tanaman, binatang, air dan semua ciptaan lain tidak dilihat semata-mata sebagai objek pemenuh kebutuhan hidup manusia, tetapi bersama manusia semuanya mempunyai relasi saling kebergantungan.

2. Makna Pemahaman Tentang Tanah Bagi Gereja.

Perpindahan Jemaat Buanasari pra-Kristen dari Bali ke Buanasari merupakan sejarah besar, yang menjadi cikal bakal terbentuknya Jemaat GPID Betlehem Buanasari. Sebagai konsekuensi dari keinginan memiliki tanah, Jemaat Buanasari pra-Kristen meninggalkan agama leluhur (Hindu) dan menjadi penganut agama Kristen, oleh karena itu, mereka di sebut sebagai “Kristen Tanah”. Sebab tanahlah yang menjadikan mereka kristen, tanah merupakan penyebab lahir dan berkembangnya komunitas Kristen di Buanasari sampai pada saat ini. Sebutan “Kristen tanah” menjadi sebuah stigma negatif bagi Jemaat Buanasari, tetapi sekaligus merupakan kekuatan sehingga Gereja Buanasari mengalami perkembangan, sampai menjadi Gereja yang mandiri dalam wilayah pelayanan GPID.

Gereja Buanasari tidak hanya sekedar mandiri dalam hal dana, tetapi juga menjadi sebuah kesaksian bagi gereja-gereja lain disekitarnya. Gereja Buanasari turut serta berperan menopang Sinode GPID dan Gereja-gereja lain disekitar dalam proses menuju pendewasaan Jemaat. Bagi penulis hal ini merupakan dampak dari pemahaman tentang tanah dalam Jemaat Buanasari. Pemahaman tentang tanah mengantar Jemaat Buanasari melihat tanah sebagai berkat dan mengolah tanah sebagai anugerah. Pemahaman tentang tanah, mendorong Jemaat Buanasari melihat pekerjaan mengolah tanah sebagai sebuah panggilan yang mereka sebut sebagai “kekekalan dalam batin”. Mengolah tanah bukan sekedar aktivitas dan tanggung jawab dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup keluarga, tetapi mengolah tanah menjadi bagian dari identitas mereka. Ketika mereka berhenti melakukan aktivitas

yang bersentuhan langsung dengan tanah, mereka seolah-olah merasa kehilangan identitas. Oleh karena itu ketekunan dan kerja keras juga menjadi ciri khas utama dalam Jemaat Buanasari yang turut serta mendukung keberhasilan-keberhasilan yang dicapai di tanah Buanasari.

Latar belakang budaya Bali dan berbagai sistem kemasyarakatan menjadi pilar yang kokoh dan kuat bagi Jemaat Buanasari dalam hidup persekutuan. Konsep *Tri Hita Karana*, menolong Jemaat Buanasari merefleksikan relasi mereka dengan Tuhan, sesama dan alam dalam wacana yang lebih kontekstual. Relasi dengan Tuhan wujudkan dalam berbagai bentuk peribadahan yang tidak hanya dilaksanakan dalam gedung gereja, tetapi juga di rumah-rumah, di sawah, di bendungan dan tempat-tempat lain. Relasi dengan sesama terwujud dalam organisasi *sukaduka* yang didasari pada pola hidup *menyamabraya*. Relasi dengan alam diwujudkan dengan berpedoman pada *ayuning dewasa* dalam proses pengolahan sawah dan juga pola *subak*.

Saran

Penelitian yang penulis lakukan dalam penyusunan tesis ini menjadi menarik, sebab penelitian ini melibatkan sebuah komunitas masyarakat suku Bali yang berada di luar Pulau Bali, tetapi yang tetap kuat mempertahankan tradisi dan budaya Bali. Di Jemaat Buanasari, penulis menemukan identitas baru dari satu kelompok masyarakat yang lahir dari perjumpaan antara budaya, tanah dan kekristenan. Perjumpaan ini menjadi kekayaan yang kiranya dapat merangsang pemikiran kita dalam rangka mengembangkan teologi kontekstual baik dalam lingkungan dunia akademik maupun dalam pelayanan di Jemaat. Tulisan ini kiranya juga dapat menjadi dasar pengembangan penelitian yang lebih lanjut, secara khusus dalam hubungan dengan pengembangan budaya Bali yang bernilai positif di luar Pulau Bali.

Dari tulisan ini, penulis berharap kiranya kekayaan budaya dan kearifan lokal kiranya dapat menjadi jawaban dalam rangka mengatasi pengaruh kapitalisme yang cenderung mengeksploitasi alam dan juga manusia dengan dalih kebutuhan hidup, namun sesungguhnya dalam rangka pemenuhan akan kepentingan si pemilik modal. Kekayaan budaya kiranya dapat dijadikan sarana penyelamat bagi alam tanah dari bahaya eksploitasi, sehingga kehidupan dapat terus berlangsung di atas tanah yang diberkati dengan berbagai hasil yang melimpah.

Selanjutnya kiranya tulisan ini juga dapat menjadi dasar bagi Gereja, GPID pada umumnya dan Jemaat Buanasari pada khususnya, dalam rangka melihat berbagai kekayaan budaya dan kearifal lokal berdasarkan konteks masing-masing, yang dapat dijadikan sarana mengembangkan kehidupan jemaat, dan dalam menghayati relasi manusia dengan Tuhan, sesama dan makhluk ciptaan lainnya. Tulisan ini kiranya menjadi salah satu bentuk rangsangan dalam merespon berbagai isu ekologi yang belum tersentuh dalam pelayanan GPID. Bukan karena GPID tidak mengalami persoalan ekologi, tetapi memunculkan isu ekologi berarti mencoba mengerogoti pilar-pilar yang telah kokoh dan menjadi dasar yang kuat dalam bangunan GPID.

Persoalan ekologi di wilayah GPID, jika melihat dari berbagai gejala yang muncul beberapa tahun terakhir, bisa dikatakan mulai mengalami krisis. Dalam tahun 2012, terjadi dua kali banjir bandang di daerah Kulawi dan Parigi Moutong, yang tidak hanya menelan korban harta benda, tetapi juga manusia. Selain itu, ada banyak daerah-daerah yang merupakan rawan banjir dan tanah longsor, sebagai akibat gundulnya hutan sebagai penahan utama air hujan. Gundulnya hutan-hutan di wilayah GPID sesungguhnya juga tidak terlepas dari anggota Jemaat GPID sendiri. Penggundulan hutan oleh pengusaha kayu yang juga merupakan penyandang dana bagi Jemaat-jemaat GPID maupun Sinode. Kawasan hutan yang seharusnya dilindungi, ditebang dengan dalih dijadikan lahan perkebunan dalam rangka meningkatkan perekonomian jemaat.

Hendaknya alasan peningkatan perekonomian jemaat tidak merupakan dalih menutupi keserakahan manusia. Sesuai dengan misi GPID sebagai Gereja yang membawa Injil bagi segala makhluk, GPID harus melihat taha, dan seluruh ciptaan adalah bagian dari segala makhluk, yang juga menjadi sasaran karya keselamatan dari Allah. Segala Makhluk, tidaklah terpisah, tetapi saling berelasi, dalam rangka menciptakan damai sejahtera di bumi.

DAFTAR PUSTAKA

Kamus dan Alkitab

Foester, Werner., *Theological Dictionary of the New Testament*, edited by Gerhard Kittel and Gerhard Friedrich, Vol.III, Grand Rapids, Michigan: Wm B. Eerdmans Publishing, Co, 1972.

Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Jakarta : PT GramediaPustakaUtama, 2008.

Newman, Barclay.M., *Kamus Yunani-Indonesia : Untuk Perjanjian Baru*, Jakarta ; BPK Gunung Mulia,1991.

Save.M., *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, Jakarta : LPKN, 2006.

Buku

Adimiharja, Kusnaka., *Dinamika Budaya Lokal-Manusia-Tanah-Kearifan Lokal*, Bandung : Pusat Kajian LBPB.

Ammicht-Qiunn, Regina & Elsa Tamez (ed), *The Body and Religion*, London : SCM Press, 2002.

Banawiratma, J.B., (ed), *Iman Ekonomi dan Ekologi : Refleksi Lintas Ilmu dan Lintas Agama*, Yogyakarta : Kanisius, 1996.

----- dkk (ed), *Merawat dan Berbagi Kehidupan*, Yogyakarta : Kanisius, 1994.

-----, *10 Agenda Pastoral Transformatif : Menuju Pemberdayaan Kaum Miskin dengan Perspektif Adil Gender, HAM, dan Lingkungan Hidup*, Yogyakarta : Kanisius, 2002.

Barth, Christoph., *Teologi Perjanjian Lama 1*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1969.

Barth, Christoph., & Marie-Claire Barth-Frommel, *Teologi Perjanjian Lama 2*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2002.

Barth-Frommel, M.C., *Hati Allah Bagaimana Hati Seorang Ibu*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2010.

Bevans, Stephen.B., *Model-model Teologi Kontekstual*, Maumere: Ledalero, 2002.

Borrong, Robert.P., *Etika Bumi Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.

Brueggemann, Walter., *The Land : Place as Gift, Promise, and Challenge in Biblical Faith*, London : SCPK, 1978.

- Burhanuddin, Yudhis.M., *Bali yang Hilang : Pendatang Islam dan Etnisitas di Bali*, Yogyakarta : Kanisius & Impulse, 2008.
- Charras, Muriel., *Dari Hutan Angker Hingga Tumbuhan Dewata : Transmigrasi di Indonesia: Orang Bali di Sulawesi*, Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada, 1997.
- Clifford, Anne.M., *Memperkenalkan Teologi Feminis*, Maumere : Ledalero, 2002.
- Cooperrider, David.L., et al. *Appreciative Inquiry*, Brunswick : Crown Custom Publishing, 2008.
- Covarrubias, Miguel., *Island Of Bali*, Kuala Lumpur : Oxford University Press, 1972.
- Delorme, J., *Injil Markus*, Yogyakarta : Kanisius, 1978.
- Drane, Jhon., *Memahami Perjanjian Baru : Pengantar Historis Teologis*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2000.
- Drewes, B.F., dkk, *Kunci Bahasa Yunani Perjanjian Baru : Kitab Injil Matius hingga Kisah Para Rasul*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2008.
- Drummond, Celia Deane., *Teologi dan Ekologi : Buku Pegangan*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1999.
- Dyrness, William.A., *Agar Bumi Bersukacita: Misi Holistik dalam Teologi Alkitab*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2001.
- End, Th.van den., *Tafsiran Alkitab : Surat Roma*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1995.
- Fakih, Mansour., *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Geertz, Clifford., *Tafsir Kebudayaan*, Yogyakarta : Kanisius, 1992.
- Groenen, C., *Pengantar ke dalam Perjanjian Lama*, Yogyakarta : Kanisius, 1980.
- Guthrie, Donald., *Teologi Perjanjian Baru 1*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Habel, Norman, *the Birth, the Curse and the Greening of Earth: An Ecological Reading of Genesis 1-11*, Sheffield: Sheffield Phonix Press, 2011.
- Hinson, David.F., *Sejarah Israel pada Zaman Alkitab*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1991.
- Hunter, A.M., *Menafsirkan Perumpamaan-perumpamaan Yesus*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986.
- Jaffray, R.A., *Perumpamaan Tuhan Yesus*, Bandung : Kalam Hidup, tn tahun.
- King, Philip.J., & Lawrence E. Stager, *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*, terj dari judul asli *Life In Biblical Israel*, oleh Robert Setio & Atdi Susanto, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2012.
- Leks, Stefan., *Tafsir Injil Markus*, Yogyakarta : Kanisius, 2003.

- Lempp, Walter., Tafsiran Kejadian 1:1-4:26, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1964.
- Levang, Patrice., *Ayo ke Tanah Sabrang: Transmigrasi di Indonesia*, Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia, 2003, terj: Sri Ambar Wahyuni Prayoga, judul asli, *La Terre de'n Face ; La Transmigration en Indonesia*, Paris : Ostorm Editions, 1997.
- Mas'udi, Masdar.F., (ed), *Teologi Tanah*, Jakarta ; P3M & YAPIKA, 1994.
- Mulder, D.C., *Tafsiran Alkitab Yosua*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1986.
- Nainggolan, Herman.S dkk, *Kerusakan Lingkungan : Tanggung jawab Gereja*, Jakarta : PGI, Kementrian Lingkungan Hidup RI & United Evangelical Mission, 2011.
- Narada, Satria (ed), *Ajeg Bali : Sebuah Cita-cita*, Denpasar : Bali Post, 2004.
- Natar, Asnath M, (ed), *Perempuan Indonesia :Berteologi Feminis dalam Konteks*, Yogyakarta : Pusat Studi Feminis Fakultas Teologia UKDW, 2004.
- Ngelow, Zakaria.J., & lady Paula R.Mandalika (ed), *Teologi Tanah*, Makassar : Oase Intim, 2015.
- North, Gary, *Leviticus : An Economic Commentary*, Texas ; Institute for Christian Economics, 1994.
- Osborn, Lawrence., *Guardian of Creation; Nature in Theology and the Christian Life*, England: Apolos, 1993.
- Panikkar, Raimon, the *Cosmotheandric Experience : Emerging Religious Consciousness*, New York : Orbis Books, 1993.
- Pareira, Berthold Anton., *Alkitab dan Ketanahannya*, Yogyakarta : Kanisius, 2009.
- Picard, Michel., *Bali: Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata*, terj. Jean Couteau & Warih Wisastsana dari judul asli *Bali: Tourisme Culturel et Culture Touristique*, Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia,2006.
- Pringle, Robert., *A Short History of Bali : Indonesia's Hindu Realm*, Allen & Unwin, 2004.
- Raintung, F.W., dkk, *Tahun Rahmat dan Pemerdekaan*, Jakarta : PGI, 1995.
- Rusmini, Oka., *Sebuah Novel :Tarian Bumi*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Sadi, Haliadi., dkk, *Sejarah Kaupaten Parigi Moutong*, Palu : BPPD Parigi Moutong & PusSEJ Universitas Tadulako, 2012.
- Singgih, E.G., *dari Eden ke Babel : Sebuah Tafsir Kejadian 1-11*, Yogyakarta : Kanisius, 2011.
- ., *Berteologi dalam Konteks: Pemikiran-pemikiran Megenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia*, Jakarta : BPK Gunung Mulia & Yogyakarta : Kanisius,2000.

- Sivananda, Sri Swami., *Itisari Ajaran Hindu*, dari judul asli *All About Hinduism*, diterj oleh: Yayasan Sanatana Dharmasrama, Surabaya :Paramitha,1996.
- Soethama, Gde Aryantha., *Bali Tikam Bali*, Denpasar : Arti Foundation, 2004.
- Soetopprawiro, Koerniatmanto., *Bukan Kapitalisme Bukan Sosialisme : Memahami Keterlibatan Sosial Gereja*, Yogyakarta : Kanisius, 2003.
- Sururi, Ahmad., *Merawat Bumi: Sebuah Pemikiran Ekofeminis dalam Perspektif Etika Lingkungan Sebagai Alternatif Baru Pelestarian Lingkungan Hidup di Indonesia*, Yogyakarta: Intan Cendikia, 2011.
- Sudarmita, J., *Fisafat Proses : Sebuah Pengantar Sistematis Filsafat Alfred North Whitehead*, Yogyakarta : Kanisius,1991.
- Swasono, Sri Edi & Masri Singarimbun (ed)., *Transmigrasi di Indonesia 1905-1985*, Jakarta : IU Press, 1986.
- Tim Penyusun, *Bali : Profil Propinsi Republik Indonesia*, Jakarta : Bhakti Wawasan Nusantara, 1992.
- Tim Penulis, *Pemukiman Sebagai Kesatuan Ekosistem Daerah Bali*, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah, 1983.
- Tong, Rosemarie Putnam., *Feminist Thought :Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*, Jakarta&Bandung: Jalasutra, 2004.
- Vickers, Adrian., (ed), *Bali Tempo Doeloe*, Jakarta : Komunitas Bambu, 2012.
- Weiden, Wim van der., & I Suharyo, *Pengantar Kitab Suci Perjanjian Lama : Sejarah Israel dan Sejarah Terjadinya Kitab Suci Perjanjian Lama*, (Yogyakarta : Kanisius, 2000.
- Wiana, I Ketut., *Tri Hita Karana*, Surabaya : PARAMITA, 2007.
- Wijaya, Prima Surya., *Saya Bangga Beragama Hindu*, Surabaya : Paramita, 2010.
- Winangun, Wartaya., *Tanah Sumber Nilai Hidup*, Yogyakarta : Kanisius,2004.
- (ed), *Membangun Karakter Petani Organik Sukses dalam Era Globalisasi*, Yogyakarta : Kanisius,2005.
- Yewangoe, Andreas.A, *Tidak ada Ghetto dalam Gereja : Gereja di dalam Dunia*, Jakarta : BPK Gunung Mulia & Biro Litkom PGI, 2009.

Jurnal dan Artikel

- Casia, Frety & Danang Kristiawan, “Pemikiran Theologia Religionum Raimondo Panikkar”, sebuah paper dalam mata kuliah Teologi Agama-agama pada program pascasarjana teologi UKDW.

- Kira, Biru., “Jangan Sampai Kehilangan Iman dan Tanah”, dalam *Majalah Rohani*, no 11 tahun ke-59, November 2012.
- Manuaba, Ida Bagus Putra., “Konstruksi Realitas Budaya Bali dalam Sastra Indonesia Era 2000-an”, *Disertasi* Pada Program Doktor Program Pascasarjana Universitas Airlangga Surabaya, 2005.
- Purusa, I Nyoman Wahyu., “Etos Kerja dan Ibadah bagi Petani Sawah di Jemaat GPID Betlehem Buanasari”, *Skripsi* pada Program Sarjana Teologi, Sekolah Tinggi Teologia GKST Tentena, 2004.
- Suartini, Ni Luh., “Tradisi Pasukadukaan : Cara Hidup Bersama GKPB Jemaat Imanuel Piling dengan Masyarakat di Piling”, *Disertasi*, dalam Program Pasca Sarjana UKDW, 2014.
- Sudiarja, A, *Suara Perempuan dalam Gereja*, dalam *Majalah Rohani* no 4 tahun ke-48, 2001.
- Suyanto, Joko, *Kedudukan dan Peran Wanita dalam Gereja*, dalam *Limen:Jurnal Kebudayaan* , tahun.8,no.2,Abepura :Biro Penelitian Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Fajar Timur, 2012.
- Utama, Ignatius. L Madya, *Peran Perempuan dalam Hidup Menggereja : Perspektif Laki-laki*, dalam *Diskursus* Vol.3.no 1&2, 2004.
- Tantiono, Paulus Toni., “Yesus dan Orang Kristen sebagai Pelayan dan Pencinta Alam Ciptaan”, dalam *Forum Biblika: Jurnal Ilmiah Populer*, Bogor : Lembaga Alkitab Indonesia, 2001.
- Utama, Ignatius.L.Madya., “Mendobrak Dualisme” dalam *Rohani*, no 04, tahun ke 48, April 2001.
- Wijaya, Wawuk Kristiani., “Allah Sang Petani : Bertani Sebagai Usaha Berteologi”, dlm *Gema Teologi* : jurnal Fakultas Teologi UKDW Yogyakarta, edisi April/Oktober 2011.

Internet

- Gunadha, Ida Bagus., “Identitas Manusia Bali : Perspektif Agama, Adat dan Budaya”,
<http://www.cakrawayu.org/artikel/8-i-wayan-sukarma/106-identitas-manusia-bali.html>, diunduh pada hari Jumat 27 Februari 2015, jam 14.01 wita.

Satrawan, I Made Anom., “Belajar Memahami kata Swastyastu”,

<https://pandejuliana.wordpress.com/2012/02/02/belajar-memahami-kata-swastyastu/>, diunduh pada hari Selasa 17 Februari 2015, pukul 11.55 wib.

Wahyudi, Moch., “Pemerintahan SBY Pelihara Kebiasaan Impor Beras”,

<http://www.merdeka.com/uang/pemerintahan-sby-pelihara-kebiasaan-impor-beras.html>, diunduh pada hari Sabtu 28 Februari 2015, jam 15.54 wita.

Westa, Wayan., “Tanah, Ibu dan Jejak Peradaman”,

<http://fajarbali.com/index.php/utama/2772-tanah-ibu-dan-jejak-peradaban.html>, diakses pada Hari Jum’at, 10 April 2015, jam 08.52 wib .

Dokumen

Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga KUB Sinar Kasih, 2008.

Data Statistik Jemaat GPID Betlehem Buanasari tahun 2014.

Laporan pertanggungjawaban Panitia Gilingan Tunas Harapan tahun 2014 dalam Rapat Sidi-sidi Jemaat, pada hari Rabu 4 Februari 2015.

Sambutan Ketua Majelis Jemaat GPID Betlehem Buanasari pada peringatan Hari Ulang Tahun Jemaat yang ke-39, pada tanggal 1 Januari 2013.

Sejarah berdirinya Yayasan Pendidikan Taman Kanak-kanak Betlehem, yang disampaikan pada acara peresmian Gedung TK yang baru oleh Panitia Pembangunan, pada peringatan Paskah bersama Jemaat-jemaat GPID Kecamatan Parigi Selatan sampai Posos Pesisir Selatan.

Tata Gereja GPID tahun 2013, Sinode GPID, 2013.